

## BAB II

### BIOGRAFI DAN DASAR PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN

#### A. Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 Miladiyah dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang Kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah Binti Kyai Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.<sup>29</sup> Dalam sumber lain Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1869.<sup>30</sup>

Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Adapun saudara Muhammad Darwis menurut urutannya adalah: (1) Nyai Chatib Arum, (2) Nyai Muhsinah (Nyai Nur), (3) Nyai H. Sholeh, (4) M. Darwis (K.H.A. Dahlan), (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai H. Muhammad Fekih (Ibu H. Ahmad Badawi), dan (7) Muhammad Basir.<sup>31</sup>

Menurut buku silsilah milik Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, silsilah keturunan Muhammad Darwis adalah sebagai berikut: Muhammad Darwis putra H. Abu Bakar, putra K.H Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra kyai Ilyas, putra Demang Jurang Juru Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana

---

<sup>29</sup> Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), hal. 56.

<sup>30</sup> Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1993 ), hal. 202

<sup>31</sup> Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya.*, hal. 57.

Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana ‘Ainul Jaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim.<sup>32</sup>

Melihat garis keturunan Muhammad Darwis yang rata-rata adalah seorang kyai, dimana disana juga terdapat nama Maulana Ibrahim, dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam satu lingkungan keislaman yang kukuh, mengingat peranan Maulana Ibrahim sebagai salah satu walisongo sangat besar dalam islamisasi di Pulau Jawa.

Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan di daerah Yogyakarta, yang terkenal dengan nama kampung Kauman. G. F Pijper dalam salah satu karyanya sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin melukiskan Kampung Kauman sebagai berikut:

“ Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di Kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih; orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kasibukan penduduk itu berada di dalam kamar yang setengah gelap.

Dekat masjid besar yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman, dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Disini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin, dan pegawai masjid lainnya.

Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal disini; orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti *Gamelan* dan *tarian Taledok* ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorangpun yang berani makan, minum atau merokok ditempat Umum. Jika ada orang yang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 56.

tidak menunaikan kewajibannya, maka ia diperingatkan untuk pindah ketempat lain.

Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca Al-Quran. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk sekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajaran agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke masjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuk), sampai ketangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah...”<sup>33</sup>

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan, dengan demikian merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan Hidup Muhammad Darwis dikemudian Hari. Kauman secara populer kemudian menjadi nama dari setiap daerah yang berdekatan letaknya dengan masjid. Dan Kauman yang letaknya dekat dengan masjid ini dilihat oleh Pijper sebagai penjelmaan dari keinginan untuk dekat kepada sesuatu “yang suci”, sebab masjid tidak dipandang sebagai bangunan biasa, akan tetapi gedung yang memberi suasana suci.

Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam nahwu, fiqih, dan tafsir di Yogya dan sekitarnya, ia pergi ke Makkah tahun 1890 dimana ia belajar selama setahun. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib. Dalam kesempatan itu seorang gurunya bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu **Ahmad Dahlan**.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 36-37.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 40.

Sekitar tahun 1898, Ahmad Dahlan berhasil menghimpun para alim ulama' dari kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk membicarakan hal arah kiblat. Ada sekitar 20 orang yang hadir dalam musyawarah di surau Ahmad Dahlan, pertemuan tersebut hanya merupakan forum tukar pikiran saja, tidak menetapkan suatu apapun. Ternyata pikiran Ahmad Dahlan yang belum mencapai kata sepakat dikalangan para ulama', telah cukup berpengaruh dikalangan generasi muda daerah Kauman. Babarapa hari setelah musyawarah itu selesai, terjadilah hal yang cukup mengemparkan karena lantai masjid Agung Kauman digaris dengan kapur yang menunjuk kearah barat laut.<sup>35</sup> Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat dimasjid agung itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga masjid agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.

Ahmad Dahlan kemudian mendirikan langgar pribadi yang dibangun tepat menghadap kiblat. Akan tetapi langgar tersebut dirobohkan. Kemudian ia mendirikan lagi langgar yang persis menghadap kebarat dan lantainya diberi tanda shaf yang tepat menghadap kearah Makkah.

Sesudah peristiwa ini, Sekitar tahun 1903 ia mengunjungi kembali tanah suci dimana ia menetap disana selama dua tahun lamanya, sekaligus

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal 45.

memperdalam ilmu pengetahuan disana.<sup>36</sup> Sekembalinya dari Makkah Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib menggantikan ayahnya, dan mendapat gelar “Mas”. Dengan demikian, dia sudah masuk kelompok kaum bangsawan atau ningrat, meskipun pada strata yang rendah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Ahmad Dahlan berdagang kain. Oleh karena itu, dia sering bepergian dan mengadakan hubungan dagang pedagang lain, termasuk dengan sejumlah pedagang arab. Selain berdagang, pada hari-hari tertentu ia memberikan pengajian kepada beberapa kelompok orang, terutama pada sekelompok murid pendidikan guru pribumi di Yogyakarta. Dia juga pernah mencoba mendirikan madrasah dengan menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keraton Yogyakarta. Disekolah ini pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan *Gubernemen*. Sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah dan kemudian memenuhi subsidi tersebut.

Ahmad Dahlan adalah seorang yang lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Dia juga salah seorang murid ulama Syafi'iyah, Syeikh Ahmad Khatib yang terkenal dimakkah. Ahmad Dahlan banyak membaca buku-buku dan majalah-majalah agama dan umum, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, selama perjalanannya, terutama dengan orang-orang Arab, sehingga

---

<sup>36</sup> Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, hal. 53.

ide-idennya bertambah dan berkembang terus menerus. Selain itu Ahmad Dahlan juga menolak taklid dan mulai sekitar tahun 1910 sikap penolakan terhadap taklid itu semakin jelas. Akan tetapi dia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Ide-idenya disalurkan lewat karya hidupnya yang terbesar, yaitu persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam hubungan sosial, Ahmad Dahlan sangat terbuka untuk menerima masukan dari luar dan tidak berbuat sepihak. Dia pernah mengunjungi *observatorium* untuk menanyakan cara menetapkan kiblat dan permulaan serta akhir Ramadhan. Selain itu sejak tahun 1908 dia menjadi anggota Budi Utomo cabang Yogyakarta dan menjadi salah seorang pimpinannya. Sebagian besar anggota organisasi kebudayaan Jawa ini terdiri dari kelompok priyayi dan hampir tidak ada ulama' yang masuk sebagai anggotanya. Para penulis biografi Ahmad Dahlan selanjutnya menyebutkan bahwa beberapa kali dia melakukan hubungan dengan pendeta Protestan dan pastur Katolik. Dia juga termasuk salah seorang pribumi asli yang menjadi anggota Jami'at Khoir.

Pada tanggal 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah terutama untuk mendalami agama Islam dikalangan anggota sendiri dan menyebarkan agama Islam diluar anggota inti. Pada mulanya kegiatan terpenting organisasi ini adalah Tabligh, yaitu suatu rapat dimana diberikan satu atau beberapa pidato untuk menjelaskan agama. Tabligh ini dilaksanakan secara teratur sekali seminggu atau secara berkala oleh para muballigh yang berkeliling. Pada permulaan abad ke-20 di

Indonesia, khutbah jum'at pada umumnya masih disampaikan dengan bahasa arab. Dengan begitu, orang beranggapan bahwa khutbah tersebut lebih bersifat ibadah daripada pengajaran. Sedangkan ibadah tambahan lainnya terutama hanya terdiri dari shalawat nabi, atau membaca ayat suci Al-Qur'an yang disebut dengan tadarrusan disetiap malam bulan puasa. Dengan demikian tabligh merupakan unsur baru dalam permulaan abad ini, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang yang mengharapkan pengetahuan ilmu agama yang lebih banyak.

#### **B. Latar Belakang Pendidikan K.H Ahmad Dahlan**

Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abubakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas fikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.

Muhammad Darwis kecil tinggal di kampung Kauman. Seperti dijelaskan dalam pembahasan diatas, bahwa kampung Kauman anti dengan penjajah. Suasana seperti ini tidak memungkinkan bagi Muhammad Darwis untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah penjajah. Pada waktu itu siapa yang memasuki sekolah Gubernamen, yaitu sekolah yang

diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau kristen. Sebab itu Muhammad Darwis tidak menuntut ilmu pada sekolah *Gubernamen*, ia mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri.

Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak kepada guru untuk menuntut ilmu, dan menurut Karel Steebbrink sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin ada enam macam guru yang terkenal pada masa itu; guru ngaji Quran, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dan lain-lain, guru yang tidak menetap disuatu tempat. Dari lima macam guru tadi, Muhammad Darwis belajar mengaji Quran pada ayahnya, sedangkan belajar kitab pada guru-guru lain.<sup>37</sup>

Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka *kebetan kitab* mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh dalam bidang pelajaran ilmu Fiqih dan kepada K.H. Muhsin dalam bidang ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam satu kompleks. Sedangkan pelajaran yang lain berguru kepada ayahnya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, *Hoofd* Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.<sup>38</sup>

Selain itu Muhammad Darwis juga berguru kepada beberapa guru, diantaranya: belajar ilmu fikih kepada kiyai Haji Muhammad Shaleh, belajar ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin, ilmu falak kepada Kiyai Raden Haji

---

<sup>37</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, hal 39.

<sup>38</sup> Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, , hal. 202.



Dahlan, ilmu hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, ilmu Qiraah kepada Syaikh Amin dan Syaikh Bakri Satock. Guru-guru Muhammad Darwis lain yang bisa disebut adalah: Kyai Haji Abdul Khamid, Kyai Haji Muhammad Nur, Syaikh Hasan, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Ketika masa dewasa (tahun 1890) K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Di Makkah beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, tetapi juga memperluas pengetahuannya dengan berguru kepada para Alim Ulama' Indonesia yang sudah bermukim disana seperti; K.H. Makhfudz dari Termas, K.H. Nakhrawi (Muhtaram) dari Banyumas, K.H. Muhammmad Nawawi dari Bantan, serta kepada para alim ulama' Makkah yang sudah dikenalnya di Jawa.

Selepas pulang dari Makkah, K.H. Ahmad Dahlan mengajar dan berjuang ditanah kelahirannya. Setelah beberapa tahun beliau mengajar dan berjuang, karena merasa pengetahuan yang dikuasainya belum cukup, maka pada tahun 1903 beliau kembali ke Makkah bersama putranya yang baru berumur 6 tahun (Muhammad Siradj) untuk menuntut ilmu dan melaksanakan haji untuk kedua kalinya.

Disana beliau berguru kepada beberapa guru spesialis, dalam ilmu fiqih berguru kepada Kyai Machful Tremas, Kyai Muhtaram Banyumas, Syeikh Shaleh Bafadhal, Syeikh Sa'id Jamani, Syeikh Sa'id Babusyel. Dalam ilmu hadish berguru kepada Mufti Syafi'i. Kiyai Asy'ari Baweyan dalam ilmu Falak (Cakrawala) dan Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu Qira'at.

---

<sup>39</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, hal 39.

Selain belajar kepada guru spesialis, K.H. Ahmad Dahlan juga membaca kitab-kitab berjiwa *tamaddun* dari luar negeri, diantaranya tafsir Qur'an Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Jamaluddin al-Afgani, Imam Ghazali, Rasyid Ridla, Thantawi Jauhari dan lain-lain sebagainya. Yang tentu saja kitab-kitab itu tidak ditelaah mentah-mentah tetapi difahami dengan sesempurna-sempurnanya. Akitab-kitab inilah yang kemudian hari menginspirasi K.H. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kemurnian Islam di Indonesia.

Penting sekali dicatat bahwa dalam kepergian kedua kali di Makkah ini, Ahmad Dahlan sempat berjumpa dengan Rasyid Ridha, tokoh pembaharuan Islam di Mesir. Perjumpaannya dan dialog dengan Rasyid Ridha ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran Ahmad Dahlan, karena pandangan para pembaharu Islam itu menitikberatkan pada pemurnian tauhid (keesaan Allah), tidak beriman secara Taklid (secara membabi buta percaya kepada keterangan seseorang tanpa mengetahui landasan yang Primer); yang selama ini juga dipikirkan oleh Ahmad Dahlan. Selain pertemuan yang sangat bermanfaat dengan para tokoh pembaharu, beliau juga membaca dan menelaah berbagai kitab.

Diantara kitab-kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perjuangannya adalah:

- 1) Kitab Tauhid karangan Syaikh Muhammad Abduh.
- 2) Kitab Tafsir Juz 'Amma karangan Syaikh Muhammad Abduh.
- 3) Kitab Kanzul 'Ulum (Gudang Ilmu-ilmu).

- 4) Kitab Dairatul Ma'arif karangan Farid Wajdi.
- 5) Kitab-kitab fil Bid'ah karangan Ibnu Taimiyah, diantaranya ialah: Kitab At-Tawasul wal-Washilah karangan Ibnu Taimiyah.
- 6) Kitab Al-Islam wan-Nashraniyyah karangan Syeikh Muhammad Abduh.
- 7) Kitab Izharul-Haqq karangan Rahmatullah Al Hindi.
- 8) Kitab-kitab Hadish karangan ulama' Madzhab Hambali.
- 9) Kitab-kitab Tafsir Al Manar karangan Syiid Rasyid Ridha dan majalah Al 'Urwatul-Wutsqa.
- 10) Tafshilun-Nasjatain Tashilus-Syahadatain.
- 11) Matan Al Hikam li Ibn Athailah.
- 12) Al-Qashaid ath-Thasyiah Abdullah al-Aththas, dan lain-lain.

Hal ini terbukti dari semua kitabnya yang akhirnya didermakan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka.<sup>40</sup>

Dalam perjalanan hidupnya Ahmad Dahlan pernah juga menjadi guru agama di sekolah-sekolah Kweekschool Yogyakarta dan berbagai sekolah lainnya, sebelum ia aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan pernah memasuki Budi Utomo tahun 1909 dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Melalui cara ini Ahmad Dahlan berharap agar ia nanti dapat memberikan pelajaran agama disekolah-sekolah Pemerintah karena Anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan di kantor-kantor pemerintah. Ia juga mengharapkan agar para guru yang mendapatkan

---

<sup>40</sup> Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, hal. 59

pelajaran dari Ahmad Dahlan dapat meneruskan kepada murid mereka masing-masing. Ceramah-ceramah yang diberikan Ahmad Dahlan rupanya memenuhi harapan para anggota Budi Utomo, sehingga mereka itu menyarankan agar dibuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila kyai yang bersangkutan meninggal.

Ahmad Dahlan melihat bahwa organisasi Jami'at Khoir yang didirikan di Jakarta 17 Juli 1905, memiliki hubungan dengan Timur Tengah, maka ia yang haus akan informasi serta perintisan hubungan dengan Timur Tengah, memasuki organisasi tersebut. Ahmad Dahlan berkenalan dengan Syekh Surkati, yang didatangkan oleh Jami'at Khoir dari Mesir tahun 1911. Keduanya saling berjanji untuk mendirikan organisasi kader dalam upaya mendukung cita-cita kemajuan Islam.

Ahmad Dahlan juga memasuki Organisasi Sarekat Islam, ketika Organisasi itu didirikan tahun 1911 di Sala, dan pernah menjadi anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Nabi Muhammad SAW.

Keikut sertaannya dalam berbagai organisasi sebagaimana disebutkan diatas, perjumpaannya dengan berbagai tokoh, memberikan pengaruh yang semakin kuat bagi Ahmad Dahlan dalam merealisasikan cita-cita

pembaharuannya.<sup>41</sup> Sampai akhirnya beliau mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta.

Jasanya yang besar di berbagai bidang diakui oleh Pemerintah ketika Presiden Soekarno dalam Surat Keputusan No. 675 tahun 1961 tanggal 27 Desember, menetapkan Ahmad Dahlan sebagai pahlawan Nasional. Dasar-dasar penetapan itu ialah:

- 1) K.H. Ahmad Dahlan menyadarkan umat Islam Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
- 2) K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya memberikan ajaran Islam yang Murni, yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam.
- 3) Muhammadiyah telah memelopori usaha sosial dan pendidikan yang diperlukan bagi kemajuan bangsa, dengan ajaran Islam.
- 4) Muhammadiyah dengan melalui organisasinya wanitanya; Aisyiah telah memelopori kebangunan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan yang setingkat dengan kaum pria.<sup>42</sup>

### **C. Dasar Pemikiran K.H Ahmad Dahlan**

Hampir seluruh pemikiran Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan

---

<sup>41</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, hal 41-42.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 43-44

bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan Dahlan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Makkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad XX .

Secara umum, ide-ide pembaharuan Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu:

- a. Berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran islam dari khurafat, tahayul dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam.
- b. Mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.

Sebenarnya usaha pembaharuan K.H.A. Dahlan sudah dimulai sejak 1896 yaitu dengan:

- 1) Mendirikan surau yang diarahkan ke Kiblat yang betul dan berlanjut membuat garis shaf di Masjid Agung yang akibatnya tidak hanya garis shaf harus dihapus, tetapi suraunya dibongkar.
- 2) Mengajukan supaya berpuasa dan berhari raya menurut hisab.<sup>43</sup>
- 3) Penolakan terhadap Bid'ah dan Khurafat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> <http://www.google.co.id/>"landasan filosofis pendidikan islam". Oleh lorddavor.2008

<sup>44</sup> Weinata Sairin *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, hal. 48

Menurut Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan . Oleh karena itu pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadits. Mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.<sup>45</sup> Kemudian Ahmad Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama Islam dan ilmu umum.<sup>46</sup>

Pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'Abd Allah* dan *khalifah fi Al Ardh*. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *Al Ruh* dan *Al Aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *Al Ruh* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliknya. Sebagaimana kata Ahmad Dahlan,

---

<sup>45</sup> Lihat Rubrik Bingkai pada suara Muhammadiyah edisi 24/TH. Ke-94 16-31 Desember 2009, hal 28.

<sup>46</sup> M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 112.

bahwa kebenaran Islam bagi Ahmad Dahlan ialah yang sesuai "kesucian hati dan pikiran. Beliau mengatakan amal lahir (Syari'ah) adalah akibat daya ruh agama yang didasari "hati dan Pikiran suci itu".<sup>47</sup>

Disini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya. Meskipun dalam banyak tempat, Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya penggunaan akal, akan tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Hal ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan diatas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi indrawi, akal, qalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktifitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan kesemua dimensi tersebut.

Menurut KHA Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

---

<sup>47</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 225.



Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut bukan merupakan hal yang mudah, terutama bila dikaitkan dengan kondisi objektif lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional waktu itu. Dalam hal ini, Dahlan melihat bahwa problem epistemologi dalam pendidikan Islam tradisional disebabkan karena idiologi ilmiahnya hanya terbatas pada dimensi religious yang membatasi diri pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya dalam madzhab Syafi'i. Sikap ilmiah yang demikian menyebabkan lahirnya pemikir yang tidak mampu mengolah dan menganalisa secara kritis ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga tidak produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian.

Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka ideal yang demikian, menurut KHA Dahlan disebut dengan proses ijtihad yaitu mengarahkan otoritas intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid (modernisasi) yang strategis dalam memahami ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah) secara proporsional.

Karena itu jika kini kalangan Muhammadiyah mendirikan sekolah dengan sistem terpadu sesungguhnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan yang sejak awal dirintis oleh KHA Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal, meskipun sebagian kalangan Muhammadiyah mungkin mengalami keterputusan dari ide dasar pendirinya. Menurut Munir Mulkan, gagasan dasar pendidikan KHA Dahlan terletak pada konsepnya tentang

kesempurnaan budi yang lahir karena mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak berdasarkan pengertian itu. Kondisi tersebut dicapai jika akal manusia sempurna, yakni akal kritis dan kreatif-bebas yang diperoleh dari belajar. Inti ilmu ini adalah inti ajaran islam dengan satu asas kebenaran yang memandang semua manusia berkedudukan sama.<sup>48</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar dan landasan berfikir K.H. Ahmad Dahlan adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sebagaimana yang tertera dalam Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah bahwa landasan pergerakan Muhammadiyah adalah Al-Quran dan sunnah.<sup>49</sup>

#### **D. Pandangan K. H. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan**

K.H Ahmad Dahlan adalah *man in action*, karena beliau mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau, musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan.

Perhatian K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia Pendidikan tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan perhatian dan kegiatan beliau baik sebelum dan sesudah Muhammadiyah berdiri. Sebelum Muhammadiyah berdiri beliau sering mendatangi sekolah seperti Kweekschool di Jetis, sekolah pamong Praja (Osvia atau Mosvia) di Magelang dan lain-lain. Sebab menurut beliau,

---

<sup>48</sup> Lihat Rubrik Bingkai pada suara Muhammadiyah edisi 24/TH. Ke-94 16-31 Desember 2009, hal 28.

<sup>49</sup> Musthofa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 90.

murid-murid Kweekschool ini kelak mempunyai murid, sedangkan polisi dan pamong praja itu kelak akan mengatur masyarakat, karena itu kepada mereka harus dimasuki pelajaran dan jiwa keislaman yang sedalam-dalamnya. Bahkan setelah Muhammadiyah berdiri, beliau pun menyelenggarakan pengajian yang diberi nama: **"Fathul Asrar wa Miftahus-Sa'adah"** untuk membimbing pemuda-pemuda yang berumur kurang lebih 25 tahun supaya gemar beramal kebaikan dan berani menjadi kader yang membela Muhammadiyah dan Islam.<sup>50</sup>

Pandangan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Dr Abbul Mu'ti menuturkan, dengan sangat berani, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan "Barat" sebagaimana dikembangkan dalam sekolah-sekolah *Gubernamen*" (pemerintah). Madrasah Qismul Arqa yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1911 menggunakan meja dan kursi sebagaimana disekolah Belanda. Komposisi Kurikulumnya meliputi "ilmu agama" dan "ilmu non agama". Guru-guru yang mengajar tidak hanya dari kalangan Muslim. Beberapa guru bidang studi beragama Kristen. Peserta didik berasal dari beragam latar belakang, baik priyayi atau rakyat biasa. K.H. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan untuk semua (education for All). Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi ganda: pendidikan dan pembauran atau integrasi sosial Ahmad Dahlan berpandangan sangat luas dan terbuka. Keterbukaan berfikir dan kedewasaan bersikap menjadi faktor

---

<sup>50</sup> Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, hal. 74-75

penting yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang mencerahkan, meskipun pada awalnya dituding kafir dan tidak "islami".<sup>51</sup>

Disamping mendirikan sekolah yang mengikuti model *gubernemen*, Muhammadiyah dalam waktu singkat juga mendirikan sekolah yang lebih bersifat agama. Sekolah ini seperti sekolah diniyah di Minangkabau dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al Qur'an yang tradisional. Untuk mpengajian kitab, Muhammadiyah juga segera mencari penggantinya sesuai dengan tuntutan zaman modern, usaha tersebut dapat dianggap sebagai realisasi dari rencana sarekat Islam yang semenjak tahun 1912 berusaha mendirikan sekolah pendidikan *gubernemen*.

Pada tanggal 18 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Dalam sekolah tersebut, pelajaran umum diberikan oleh dua orang guru dari pendidikan guru (Kweekschool), sedangkan Ahmad Dahlan sendiri dan beberapa guru lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam. Melihat kegiatan ini, Nampak jelas Muhammadiyah memakai pola yang sama dengan kegiatan yang dilakukan Abdullah Ahmad di Padang. Persamaan tersebut terlihat dalam hal-hal tersebut. Pertama, adalah kegiatan Tabligh, yaitu pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur. Kedua, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan *gubernemen* dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama perminggu.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 31.

Ketiga, untuk membentuk kader organisasi guru-guru agama, didirikan pondok Muhammadiyah seperti normal islam di Padang pada tahun 1931.

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaharuan pendidikan disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa ia menghadapi lingkungan sosial yang terbatas pada pegawai, guru maupun pedagang dikota. Kelompok menengah dikota dalam banyak hal merupakan latar belakang sosial yang dominan dalam Muhammadiyah hingga sekarang ini. Kelompok ini menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomis penting dalam masyarakat. Kelompok ini juga mementingkan pendidikan model barat. Oleh karena itu Muhammadiyah dengan menyediakan model pendidikan barat yang ditambah dengan pendidikan agama, mendapat hasil yang baik dalam kalangan ini.

Dari uraian tersebut dapat diketahui ide-ide pendidikan yang dikemukakan Ahmad Dahlan sebagai berikut. *Pertama*, Ahmad Dahlan membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah; *kedua*, Ahmad Dahlan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah. *Ketiga*, Ahmad Dahlan telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran yang lebih bervariasi. *Keempat*, Ahmad Dahlan telah mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran. Kelima, Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi. Ahmad dahlan juga memperkenalkan manajemen yang modern dalam sistem

pendidikan. Cita-cita dan usaha Ahmad Dahlan ini semakin berkembang pada saat ini, dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat.

### **BAB III**

#### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM PESAN-PESAN K.H. AHMAD DAHLAN**

##### **A. Konsep Pendidikan Islam**

Perbincangan seputar pendidikan pada hakekatnya perbincangan manusia itu sendiri, artinya perbincangan tentang diri sendiri yang berhak mendapatkan pendidikan. Karenanya pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai pragmatis dan religious dalam konteks sosio-anthropologis.<sup>52</sup>

Perbincangan tentang pendidikan adalah perbincangan yang tidak akan menemui titik final. Karena pendidikan merupakan permasalahan kemanusiaan yang senantiasa actual dibicarakan dalam setiap ruang dan waktu yang tidak sama atau bahkan beda sama sekali. Oleh karenanya pendidikan harus senantiasa relevan dengan kontinuitas perubahan. Jika memang demikian yang diinginkan, lalu apakah Pendidikan Islam? Kemudian seperti apa konsep pendidikan Islam?

Pada dasarnya pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Islam. Untuk mengartikan pendidikan Islam secara komprehensif, alangkah baiknya penulis memberikan pengertian secara rinci tentang apa itu pendidikan dan apa itu Islam. Karena menurut penulis, sulit bisa mendefinisikan pendidikan Islam tanpa memahami pendidikan dan Islam itu sendiri.

---

<sup>52</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal 1.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie*, yang terdiri atas dua kata “pais” yang artinya anak, dan “again” yang artinya pembimbing.<sup>53</sup>

Sedangkan secara terminologis, banyak tokoh yang telah mendefinisikan pendidikan. Diantaranya adalah:

1. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>54</sup>
2. John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia.<sup>55</sup>
3. Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.<sup>56</sup>
4. Soegarda Poerwakawatja menguraikan bahwa pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2001), hal. 69.

<sup>54</sup> Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 204.

<sup>55</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan “Manusia, Filsafat dan Pendidikan”*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 21.

<sup>56</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*, hal. 21.



menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun ruhani.

5. Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari beberapa pengertian diatas menginformasikan bahwa unsur pendidikan setidaknya ada 3 hal, yaitu usaha sadar, proses yang terencana dan tujuan. Dan tujuan yang dimaksud adalah terciptanya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki ketrampilan. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Untuk itu sekolah hendaknya jangan memisahkan diri dari kenyataan-kenyataan yang ada atau masalah-masalah actual dan kecenderungannya dimasa depan. Pendidikan adalah proses pergumulan dengan kenyataan hidup yang senantiasa mengalami perubahan. Karena itu kata Elmo Roper, sebagaimana dikutip oleh Dr. Tobroni: “ hanya pikiran yang sabar dan berisi, hanya pikiran yang tidak berhenti berkembang saja yang siap untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat Demokrasi yang modern”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam “Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas”*, (Malang: UMM Press, 2008),hal. 12.

Untuk mendapatkan pengertian pendidikan Islam yang lebih sempurna (jelas), ada baiknya kita melihat beberapa konsep mengenai pengertian Islam itu sendiri.

Dalam peta pemikiran Islam yang antara lain dikemukakan oleh Munawir Sadzali yang kemudian dikutip oleh Dr. Tobroni, mengemukakan bahwa dikalangan kaum muslimin sendiri ada empat pola pemahaman:

1. Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam adalah puncak evolusi agama-agama samawi karena itu ajarannya mencakup segala aspek kehidupan.
2. Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur, sedang urusan-urusan keduniaan, manusia memiliki hak otonomi untuk mengaturnya sesuai kemampuan akal budi yang diberikan.
3. Islam bukanlah system kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan seting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu.
4. Islam adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karena ini akan mematikan kreatifitas dan memasung kebebasan manusia.<sup>58</sup>

Dalam mengkaji secara lebih mendalam tentang pendidikan Islam ini, setidaknya beberapa pengertian tentang pendidikan dan Islam diatas dapat menjadi gambaran dasar kita untuk memahami definisi pendidikan Islam.

Sebagaimana diyakini, bahwa Islam adalah puncak evolusi agama-agama samawi yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu terciptanya kerajaan dunia yang makmur, adil, harmonis, lestari, damai dan sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal.14-15.

Dalam konsep Islam, *rahmatan lil 'alamin* dapat tercipta jika manusia dapat mengemban misinya sebagai *khalifah fil ardh*. Yaitu manusia yang mampu menempatkan diri secara proporsional dan bertanggungjawab dalam hubungannya kepada Tuhan, alam dan sesama manusia. Agar manusia dapat berperan sebagai *khalifah fil Ardh*, maka diperlukan yang namanya pendidikan.

Dari sedikit uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara utuh dan integrative. Dengan kata lain, pendidikan Islam berparadigma transendensi (ketuhanan) dan objektifikasi (manusia dan alam). Wawasan ketuhanan (tauhid) menumbuhkan keyakinan, etos dan idealisme. Wawasan kemanusiaan menumbuhkan kearifan, egalitarianism dan kasih sayang sesama. Sedangkan wawasan tentang alam menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa tanggungjawab untuk mengelola dan melestarikannya.<sup>59</sup> Ketiga wawasan tersebut diharapkan mampu menciptakan kebudayaan islami yang sesuai dengan ruh Islam.

Selain daripada itu, dalam konteks pendidikan Islam, ada tiga terminologi pendidikan Islam, yaitu;

(1) Al-Ta'dib

Dengan jelas dan sistematis Al-Attas memberi penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 18.

- a. Menurut tradisi Ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi Iman. Ilmu tanpa Iman adalah sombong. Dan akhirnya keduanya dimanifestasikan dalam bentuk amal.
- b. Dalam hadis nabi secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dari *addaba* yang mengandung arti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
- c. Dalam kerangka pendidikan, istilah *Ta'dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsure penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau anak didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam, yang bisa dan harus dididik adalah manusia.
- d. Dan akhirnya, Al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata karma, sopan santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas, akhlak yang terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.<sup>60</sup>

(2) Al-Ta'lim

Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Untuk menjelaskan pendapat ini, Jalal menguraikan

---

<sup>60</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik.*, hal. 140-141.

pendapatnya dengan mengutip al-Quran Surah Al- Baqarah ayat 30-34. Kemudian Jalal juga mengutip Quran Surat Al-Baqarah ayat 151. Berdasarkan ayat ini, menurut Jalal, kita mengetahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Sebab ketika mengajarkan bacaan al-Quran kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca perenungan yang berisi pemahaman, tanggungjawab dan amanah.

Jalal juga mengutip surat Yunus ayat 5. Menurut dia, *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengertian teoritis, menglang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya, juga ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.

(3) Al-Tarbiyah.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, al-Tarbiyah adalah lebih tepat digunakan dalam terminology pendidikan Islam. An-Nahlawi mencoba menguraikan secara sistematis semantic, lafal al-tarbiyah yang (dianggap) berasal dari tiga kata sebagai berikut:

- a) Raba-Yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam A-Quran surah Ar-Rum ayat 39.

- b) Rabiya-yarbu dengan wazan, khafiya-yakhfa yang berarti, menjadi besar. Atar dasar makna inilah Ibnul ‘Arabi mengatakan, yang artinya sebagai berikut:

*Jika orang bertanya tentang diriku*

*Maka Mekkah adalah tempat tinggalku*

*Dan disitulah aku dibesarkan*

- c) Rabba-yarabbu dengan wazan madda-yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Makna ini antara lain dapat ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit sebagaimana yang dituliskan oleh Ibnu Manzhur yang artinya sebagai berikut:

*Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut.*

Imam Al-Baidhawi (wafat 685 H), sebagaimana yang dikutip oleh Khoron Rosyadi mengatakan, makna asal *al-Rabb* adalah *al-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Begitu juga dengan Al-Raghib al-Asfahani menyatakan, makna asal *al-Rabb* adalah *al-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Dari ketiga istilah tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*at-tarbiyah*) terdiri atas empat unsur: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

*Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Dan *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidhawi dan al-Raghib, dengan sedikit demi sedikit hingga sempurna.<sup>61</sup>

Jadi ketiga istilah diatas memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mengisi satu sama lain. Sehingga dari ketiga istilah diatas, akan lahir terminologi-definitif dalam pendidikan islam. Diantara definisi-definisi yang dikemukakan para tokoh pendidikan Islam adalah:

- 1) Syed Sajjad dan Syed Ali Asyraf mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih dan mentalnya menjadi berdisiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 147-148.

melahirkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi keluarga mereka, bangsa mereka dan seluruh umat manusia.<sup>62</sup>

- 2) Ahmad D. Marimba membuat definisi, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbantuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama menurut ukuran Islam disebut kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Dunia pada 1980 di Islamabad seperti yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, menunjukkan makin kompleksnya tugas Ilmu pendidikan Islam, karena harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif dan paripurna, sebagaimana berikut:

“ Education aims at the balanced growth of total personality of man though the training or man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects spiritual, intellectual, maginative, physical scientively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection...”

(Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh malalui latihan-latihan kajiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus

---

<sup>62</sup> Syed Sajjad Husain Ali dan Ali Arsyraf, *Krisis nPendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 1.



mengembangkan seluruh aspek manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, atau ruhaniyah baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup...)<sup>63</sup>

## **B. Kajian Pendidikan Moral**

Dalam tatanan kemasyarakatan, moral memiliki peranan yang fundamental, kekangan atau wewenang yang dilaksanakan oleh kesadaran kolektif jelas terlihat dalam bidang moral. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.<sup>64</sup> Sehingga masyarakat memiliki peranan strategis dalam menentukan peraturan-peraturan dalam bermasyarakat.

Pendidikan moral sudah sangat lama dipermasalahkan, dimulai dari pernyataan Meno yang kepada Socrates sebagai berikut:

*” Socrates, apakah moral itu dapat diajarkan, atau hanya bisa dicapai melalui praktek kehidupan sehari-hari? Seandainya melalui pengajaran dan praktek tidak bisa dicapai, apakah nilai moral bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain? ”*

Pernyataan Meno di atas sampai sekarang masih terus diperdebatkan, terutama dikalangan para ahli psikologi dan filsafat moral.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik.*, hal. 141-152.

<sup>64</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 36.

<sup>65</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Islam “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan ‘Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik’ ”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007),hal. 20.

Adapun menurut Aristoteles, ” terdapat dua jenis, kebajikan intelektual dan kebajikan moral. Kebajikan intelektual berasal dan dikembangkan lewat pengajaran, sedangkan kebajikan moral terjadi sebagai akibat kebiasaan. Kita mempelajari kebajikan moral dengan melaksanakannya: kita menjadi adil dengan melakukan perbuatan yang adil, dan kita menjadi berani dengan melakukan perbuatan yang berani”. Dengan demikian, Aristoteles menyatakan bahwa terdapat dua lingkup, yaitu yang moral dan yang intelektual, dan bahwa melakukan perbuatan merupakan satu-satunya metode yang benar dalam bidang moral.<sup>66</sup>

Di Indonesia sendiri, para pakar pendidikan masih belum menemukan kesepakatan tentang rumusan konsep pendidikan moral. Karena perbincangan tentang konsep pendidikan moral tentunya akan dibenturkan pada dua pertanyaan yang harus dijawab. *Pertama*, apakah pendidikan moral diartikan dengan pendidikan tentang moral, atau *kedua*, apakah pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral?

Dua pertanyaan diatas akan berpengaruh terhadap isi dan metode penyajian pendidikan moral, dan dengan sendirinya akan berpengaruh pada kurikulum sekolah. Disinilah orang bisa saja tidak sependapat mengenai pendidikan moral di Indonesia.

Hal di atas sejalan dengan pendapat John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah, bahwa moral dan pendidikan moral penting bagi manusia, tapi yang berbeda adalah bagaimana isi pendidikan dan metode penyajiannya

---

<sup>66</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogtakarta: Kanisius, 1995), hal. 190-191.

serta bagaimana tanggungjawab sekolah dan masyarakat dalam pendidikan moral.

Sebetulnya pengertian pendidikan moral berdasarkan tujuan pendidikan, meskipun tidak implisit, sudah tercantum dalam GBHN yang dapat dirumuskan untuk sementara sebagai berikut:

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan."<sup>67</sup>

Raharjo juga mengatakan, pendidikan moral merupakan pendidikan mengenai dasar akhlak, keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.<sup>68</sup>

Sedangkan sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan separuhnya dari sikap hati). Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Islam "Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan 'Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik' "*, hal. 21.

<sup>68</sup> Raharjo, "Abdullah Nasikh Ulwan Pemikiran dalam Pendidikan", dalam Ruswan Thoyib&Darmu'in, *Pemikiran Tokoh Pendidikan ,kajian tokoh Klasik dan Kontemporer"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 63.

<sup>69</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 58.

Jika melihat hasil penelitian mengenai moralitas, pada umumnya terbagi dalam tiga bagian, yaitu pemikiran tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>70</sup> Sehingga dalam merumuskan konsep pendidikan moral hendaknya mengacu pada ketiga bagian tersebut. Karena ketiga bagian itu memiliki kaitan yang erat. Inilah yang akan menjawab kedua pertanyaan diatas, bahwa pendidikan moral adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar ia mampu berfikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat yang dilakukan tanpa pamrih.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pendapat tentang status dan peran pendidikan moral dapat diluruskan bahwa:

1. Pendidikan moral bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.
2. Pendidikan moral menjadi bagian integral dari matapelajaran lain yang relevan, khususnya pendidikan agama Islam dan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), serta mata pelajaran lain.

Dengan demikian yang harus disadari adalah bahwa bukan hanya lembaga-lembaga pendidikan saja yang bertanggung jawab untuk mengawal perkembangan moral seseorang, akan tetapi masyarakat dan keluarga juga mempunyai peranan yang vital dalam rangka mengawal perkembangan moral seseorang.

---

<sup>70</sup> William M. Kurtines & Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 37.

### C. Urgensi Pesan Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Pendidikan Moral

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan Moral. Adapun yang menjadi dasar pendidikan moral adalah al-Quran dan al-Hadits. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang artinya:

*“Rasulallah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR Hakim).”*

Hadist diatas adalah jaminan yang diberikan Muhammad SAW sebagai waliullah untuk umat manusia, barang siapa yang menjadikan kedua pusaka tadi sebagai asas berfikir dan bertindak, maka Allah akan membimbing manusia menuju kehidupan yang hakiki. Sehingga dengan demikian al-Quran dan al-Hadist hendaknya dijadikan landasan berfikir dan bertindak agar hidup manusia sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Adapun ayat al-Quran yang menjadi dasar pendidikan moral adalah,:

*“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS Luqman: 17-18).<sup>71</sup>*

Ayat diatas mengandung makna bahwa ada dua kesalehan yang harus dibangun manusia, yaitu kesalehan transendental (hubungan manusia kepada

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Syamilul Qur'an ' Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 412.

Allah) dan kesalehan horizontal (hubungan kepada sesama manusia). Begitu juga dengan sikap moralitas sebagai manusia, bukan hanya pada sesama manusia saja, tapi juga kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya.

Ahmad Dahlan adalah sosok pahlawan Nasional yang mampu melakukan perubahan revolusioner tanpa kekerasan dan pertumpahan darah. Revolusi disini dimaknai sebagai suatu gerakan yang memiliki basis ideologi yang radikal dan memiliki efek perubahan yang radikal. Revolusi tanpa pertumpahan darah, melainkan dengan adaptasi, asimilasi, akomodasi kultural, dan diplomasi politik yang santun. Dalam konteks inilah sosok Ahmad Dahlan layak menjadi panutan dan pelajaran.

Sebagai seorang ulama' dan pendidik, berdakwah dan menyampaikan pelajaran adalah tugasnya. Beliau adalah pribadi yang santun dan cerdas, baik dalam ilmu agama dan umum. Sehingga banyak murid beliau yang terkesan dengan kepribadian dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Meskipun Ahmad Dahlan tidak mempunyai karya berupa buku, tapi pelajaran beliau banyak dicatat oleh murid-muridnya. Sehingga kita masih bisa menjumpai pesan-pesan beliau dan mempelajarinya.

Salah satu pelajaran yang ditekankan kepada muridnya adalah masalah moral. Hal ini terlihat jelas dari isi pesan yang beliau sampaikan, banyak sekali yang membahas masalah moral. Barangkali beliau yakin bahwa moralitaslah yang akan membentuk masyarakat yang islami.

Dalam konteks moral, Ia berpendapat bahwa kesempurnaan budi ialah mengerti baik buruk, benar salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak berdasar pengertian itu. Kondisi ini bisa dicapai jika akal seseorang tumbuh sempurna, yakni akal kritis dan kreatif yang diperoleh dari belajar. Inti ilmu adalah inti ajaran Islam dengan pedoman dasar adalah Quran dan Sunnah.

Kepedulian Ahmad Dahlan kepada pendidikan bisa dilihat dari rumusan tujuan Muhammadiyah semasa kepemimpinannya sebagai berikut: (1) Menyebarkan pengajaran Agama Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera di dalam residensi Yogyakarta, (2) Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Kegiatannya meliputi (a) Mendirikan dan memiara atau menolong dalam pengajaran, yang selainnya pengajaran bisa di sekolahan, juga dipelajari pengajaran agama Islam seperlunya, (b) mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara agama Islam, (c) mendirikan dan memiara atau menolong langgar-langgar (wakaf dan masjid), yang mana terpakai melakukan hal agama atau menetapi keperluannya agama Islam seperlunya, dan (d) mengeluarkan sendiri atau memberi pertolongan kepada mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat tebitan atau surat-surat kabar, yang didalamnya termuat perkara-perkara agama Islam, hal kebbaikannya kelakuan pengajaran dan kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapatkan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-kali

tidak boleh nerjang wewetnya negeri atau melanggar peraturan-peraturan umum atau hal kelakuan yang baik.<sup>72</sup>

Dari rumusan tujuan diatas menjadi bukti nyata bahwa Ahmad Dahlan memahami pendidikan dalam arti yang luas, sumber pengetahuan juga bukan hanya dari buku ajar, tetapi seluruh media informasi, baik cetak maupun elektronik. Kemudian materi yang disampaikan adalah perkara-perkara agama Islam, isi pelajarannya dapat dilihat dari pesan-pesan yang beliau sampaikan, dimana mayoritas dari pesan itu sarat dengan moralitas.

Sehingga nampak jelas bahwa Ahmad Dahlan sangat peduli dengan moralitas, dan dari pesan-pesan yang beliau sampaikan inilah kita bisa mengetahui sesungguhnya pesan moral apa sajakah yang beliau inginkan untuk menciptakan masyarakat yang sebenar-benarnya.

#### **D. Nilai Pendidikan Moral dalam Pesan-Pesan K. H. Ahmad Dahlan**

Pesan-pesan Ahmad Dahlan mengandung nilai pendidikan moral yang luas dan mendalam, bersifat transendental dan horizontal yaitu pendidikan moral kepada Allah dan sesama manusia. Karena jika mencermati ajaran beliau, maka kita akan menemukan tiga sendi ajaran, yaitu iman, ilmu dan amal. Ketiga sendi ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.

---

<sup>72</sup> Abdul Munir Mul Khan dalam kumpulan makalah & Presentasi “*Karakter Pemikiran Islam KHA Dahlan*”, diselenggarakan oleh MPK PP Muhammadiyah bekerjasama dengan MPK PWM DIY tanggal 29 Maret 2009, hal. 3.



Seperti yang telah penulis uraikan pada penjelasan sebelumnya bahwa banyak nilai pendidikan moral yang terkandung dalam pesan-pesan Ahmad Dahlan. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Moral kepada Allah SWT**

Pendidikan moral kepada Allah SWT mengandung arti pengakuan dan keyakinan manusia terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan demikian manusia pada prinsipnya merupakan makhluk yang religius, makhluk yang percaya dengan adanya Tuhan.

Secara universal manusia menyadari pula bahwa sumber eksistensi semesta ini ialah Tuhan dengan sifat maha pengasih dan penyayang, sehingga ia menciptakan dan memelihara ciptaan-Nya. Selanjutnya Tuhan “mengikat” ciptaan-Nya dengan hukum-hukum alam dan hukum moral supaya tetap harmonis dan lestari. “Ikatan” dengan hukum-hukum tersebut tentunya bersumber pula atas maha cinta kasih Tuhan. Jadi merupakan kewajiban luhur manusia untuk selalu membina sifat cinta kasih dalam dirinya supaya subjek pribadinya lebih dekat dengan Tuhan.<sup>73</sup>

Manusia sebagai subjek nilai memikul kewajiban dan tanggung jawab atas bagaimana mendayagunakan nilai, mewariskan dan melestarikan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tatanan masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini akan terwujud.

Ahmad Dahlan, sebagai seorang ulama’ yang *faqih* dalam agama, beliau menyadari bahwa ada tanggung jawab besar yang ia pikul, bukan

---

<sup>73</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, hal. 372.

hanya kepada Tuhan, tapi juga kepada masyarakat dimana ia tinggal. Berbekal pemahaman beliau terhadap Al-Quran dan Sunnah, beliau memberi penyadaran kepada masyarakat bahwa Tuhan adalah sumber norma yang jika manusia mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Karena pada prinsipnya, ketaatan manusia pada Tuhan (dengan pemahaman yang utuh dan menyeluruh) secara alamiah akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam bermasyarakat.

Sebagai contoh, beliau sering mengingatkan kepada masyarakat:

“Dalam agamaku terang benderang bagi orang yang mendapatkan petunjuk, tetapi hawa nafsu (menuruti kesenangan) merajalela dimana-mana, kemudian menjadikan akal manusia menjadi buta”.<sup>74</sup>

Kemudian pada kesempatan yang lain beliau mengatakan:

“Kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh dan takabbur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”.<sup>75</sup>

Pesan ini menyiratkan bahwa sebetulnya agama itu sudah menunjukkan jalan yang terang untuk kebaikan, tapi banyak dari manusia yang takluk terhadap hawa nafsu.

Dalam pesan yang lain beliau juga mengatakan,

“Hai Dahlan, sungguh didepanmu pasti kau lihat perkara yang lebih besar dan mematikan, mungkin engkau selamat atau sebaliknya akan tewas. Hai Dahlan, bayangkan kau sedang berada didunia ini sendirian beserta Allah dan dimukamu ada kematian, pengadilan amal, surga dan neraka. Coba kau pikir, mana yang mendekati dirimu selain kematian. Mereka yang menyukai dunia bisa memperoleh dunia walaupun tanpa sekolah. Sementara yang sekolah dengan sungguh-sungguh karena mencintai akhirat tidak pernah naik kelas. Gambaran

---

<sup>74</sup> KRH. Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan '7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an'*, hal. 26.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 13.

ini melukiskan orang-orang yang celaka di dunia dan akhirat sebagai akibat dari tidak bisa mengekang hawa nafsunya. Apakah kau tidak melihat orang-orang yang mengekang hawa nafsu?<sup>76</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan sikap kehati-hatian Ahmad Dahlan terhadap godaan hawa nafsu. Untuk melawan hawa nafsu itu, sikap yang harus dilakukan adalah (1) selalu mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, (2) dengan shalat, dan (3) dengan memikir bahaya-bahaya akhirat.<sup>77</sup> Inilah bentuk bakti manusia kepada Allah SWT yang selalu diajarkan oleh Ahmad Dahlan.

## **2. Pendidikan Moral kepada Sesama Manusia**

Pendidikan moral kepada sesama manusia ini mengandung nilai kemanusiaan/humanisme. Humanisme berarti berperilaku yang mengandung arti kesadaran sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama, dan perilaku itu berdasarkan tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.

Sikap humanisme ini telah banyak dicontohkan oleh Ahmad Dahlan, misalnya ketika beliau menafsirkan surat al-Ma'un dalam bentuk yang kongkrit, yaitu mendirikan rumah yatim piatu dan orang miskin. Inilah bentuk kepedulian beliau dalam aspek kemanusiaan. Contoh lain adalah didirikannya PKO (Pusat Kesejahteraan Oemat). Adalah rumah sakit yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>77</sup> KRH Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan '7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an'*, hal. 52.

Bagi Ahmad Dahlan kesalehan sosial harus lebih diutamakan dari kesalehan individual. Sebagaimana pesannya, “urusan dapur jangan dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat”. Pokok pandangan Ahmad Dahlan dalam hal ini bisa dilihat dalam kutipan ringkas berikut:

“Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri”. Bagi Ahmad Dahlan, kebenaran dan kesalehan ialah kesediaan memperjuangkan kesejahteraan seluruh manusia, tidak terbatas golongannya sendiri”.<sup>78</sup>

Kemudian, ketika berpidato beliau juga menyampaikan garis-garis citanya untuk menjaga keselamatan Muhammadiyah. Meskipun pidato itu disampaikan dalam konteks ke-Muhammadiyah-an, namun poin-poin didalamnya bersifat universal yang sarat dengan moralitas. Barangkali pesan ini bisa dijadikan materi dalam membekali karakter anak didik untuk menghadapi permasalahan dunia yang semakin kompleks. Adapun isi garis cita-cita itu adalah:

- a. Jangan sentimen, jangan sakit hati kalau menerima celaan dan kritikan.

Pesan ini menunjukkan sikap keterbukaan beliau terhadap kritikan dan masukan. Karena pada prinsipnya esensi kritikan adalah cermin

---

<sup>78</sup> Abdul Munir Mul Khan dalam kumpulan makalah & Presentasi “*Karakter Pemikiran Islam KHA Dahlan*”, diselenggarakan oleh MPK PP Muhammadiyah bekerjasama dengan MPK PWM DIY tanggal 29 Maret 2009, hal. 4.

diri seseorang yang sesungguhnya, jika disikapi dengan positive, akan beradampak positive pula bagi yang bersangkutan.

Barangkali karakter seperti inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik saat ini. Terlebih melihat kondisi dimana banyak pemimpin yang “tuli” terhadap kritikan dan masukan dari rakyat kecil. Maka menyiapkan kader bangsa yang responsif terhadap suara rakyat merupakan agenda yang mendesak untuk direalisasikan.

b. Jangan sombong, jangan berbesar hati kalau menerima pujian.

Sifat sombong merupakan bawaan nenek moyang setan yaitu Iblis, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an bahwa iblis telah menolak perintah Allah ketika Ia memerintahkannya bersujud kepada Nabi Adam AS. Sifat ini kemudian diwariskan kepada anak cucunya sampai sekarang.

Sombong merupakan perwujudan dari keegoan yang tinggi, entah itu disebabkan oleh kelebihan fisik, materi, pangkat, jabatan, keilmuan, pendidikan, turunan atau yang lainnya. Orang sombong merasa dirinya lebih superior dibanding orang lain, dan jika sudah muncul perasaan superior, maka ia dapat menganggap rendah orang lain, ia menilai orang lain tidak seperti dia atau tidak sekelas/sebanding dengannya.

Rasulullah pernah mengingatkan: "Barang siapa congkak karena merasa dirinya mulia, maka Allah menghinakannya. Siapa yang Tawadhu' kepada Allah karena khusyu', maka Allah akan

meninggikannya. Sesungguhnya Malaikat itu mempunyai bisikan dan syetan juga mempunyai bisikan. Bisikan Malaikat adalah menyusupkan kebaikan dan meyakini kebenaran. Jika kalian melihat hal yang demikian itu, pujilah Allah. Adapun bisikan syetan adalah menyusupkan kejahatan dan kedustaan pada kebenaran. Jika kalian melihat hal yang demikian itu, maka mintalah perlindungan kepada Allah." (Abdullah bin Mas'ud ra)

Karena itulah Ahmad Dahlan selalu waspada dengan sifat sombong. Beliau selalu mengingatkan kepada anak cucunya untuk menghindari sifat ini, karena pada dasarnya kesombongan tidak akan pernah membuat seseorang mulia, justru Allah akan menghinakannya.

Kita tidak bisa membayangkan, seandainya sifat sombong itu menguasai diri Ahmad Dahlan dalam beramal, maka semua amal yang beliau lakukan tidak menjadi sesuatu yang mulia di mata Allah dan dimata manusia.

c. Jangan JUBIRYA (Ujub, Kikir, Riya’).

Ujub adalah memperlihatkan ibadah dalam bentuk sombong dan membesarkan diri dari manusia lain. Temannya ujub adalah riya’, tetapi riya’ termasuk perbuatan syirik dan yang dijadikan sekutu adalah makhluk selain dirinya, sedangkan ujub yang dijadikan sekutu adalah dirinya sendiri. Jadi pada dasarnya seseorang yang riya’ adalah orang yang ingin memperlihatkan kepada orang lain kebaikan yang dilakukannya. Niatnya sudah bergeser, bukan lagi mencari keridhoan

Allah, tapi mengharap pujian orang lain.<sup>79</sup> Sementara ujub merasa hebat, paling pintar dan menyombongkan diri dihadapan Allah.

Adapun kikir adalah penyakit hati karena terlalu cinta pada harta sehingga tidak mau bersedekah.

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” [Ali ‘Imran 180]<sup>80</sup>

Coba bayangkan jika ketiga sifat tadi menguasai manusia. Semua amal yang dilakukannya pasti penuh dengan kepentingan yang berpihak pada dirinya. Maka yang terjadi adalah seseorang akan cenderung bersifat individual dan melupakan kepentingan umat. Jika sudah demikian kesejahteraan umat sulit terwujud.

- d. Dengan ikhlas murni hatinya, kalau sedang berkorban harta benda.

Ikhlas adalah selalu mengharap ridho Allah tanpa ada sedikitpun rasa ingin dipuji orang lain.<sup>81</sup> Keikhlasan inilah yang akan menentukan diterima atau ditolaknya amal.

---

<sup>79</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), cet IV, hal. 35.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Syamilul Qur'an ' Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 73.

<sup>81</sup> Yunahar Ilyas. *Kuliyah Akhlaq*. hal. 29.

Ibnu Mubarak, seorang ulama salaf, memberikan petuah tentang hal ini. “Betapa banyak amal kecil (sedikit, sederhana) menjadi besar dengan sebab niatnya (keikhlasannya). Dan betapa banyak amal yang besar (banyak) menjadi kecil nilainya dengan sebab niat (karena tidak ikhlas).”

Dikehidupan yang penuh dengan kepentingan seperti saat ini, moralitas tentang ikhlas sangat penting diajarkan kepada anak didik. Seorang mukhlis akan selalu semangat beramal. Pujian tidak membuatnya terbuai, dan cacian tidak membuat dia mundur, yang dicarinya hanya ridho Allah semata. Bayangkan, bagaimana jika seandainya ikhlas tidak menjadi pijakan Ahmad Dahlan dalam beramal, barangkali cahaya keikhlasan itu tidak terpancar sampai sekarang. Inilah hikmah dari sifat Ikhlas.

- e. Harus sungguh-sungguh hati dan tegak pendirian.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah 155-157 yang artinya: Dan Kami akan beri cobaan kepada kalian berupa rasa takut dan lapar dan berkurangnya harta kekayaan, jiwa dan buah-buahan, dan hiburlah orang-orang yang sabar. Yaitu apabila mereka ditimpa musibah akan mengucapkan "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali". Mereka itulah yang mendapat karunia dan rahmat dari RabbNya, dan mereka itulah yang mendapat petunjuk.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Syamilul Qur'an ' Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 24.



Ayat diatas Allah tunjukkan agar hamba-hambaNya teguh pendirian ketika mendapat musibah atau malapetaka, dan ditegaskan bahwa dibalik semua cobaan dan malapetaka yang betapa pun besarnya, masih ada yang lebih dahsyat dari padanya. Ayat di atas juga menegaskan bahwa rahmat dan kurnia Allah selalu dilimpahkan kepada hamba-hambaNya yang selalu ingat kepadaNya.

Allah SWT akan memberikan cobaan untuk menguji hamba-hambaNya dengan menimpakan musibah, apakah akan tabah, teguh pendirian dalam menunaikan perintah Allah dan melaksanakan hukum serta taat kepadaNya, atukah justru akan kufur kembali dan memperlihatkan penyesalan serta ketidak senangan karena diambil harta kekayaan atau keturunannya. Padahal segala sesuatu yang ada di tangan mereka bagaikan barang pinjaman yang harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Jika kita perhatikan dengan hati dan pikiran yang bersih, pesan-pesan diatas sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik di masa sekarang ini sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan masa depan yang semakin kompleks. Jika moralitas diatas menjadi karakter bangsa ini, maka tidak mustahil segala permasalahan bangsa ini akan teratasi.

Sebagai tokoh dan pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan juga berbicara tentang moralitas yang harus dicerminkan dalam bermusyawarah. Ahmad Dahlan mengajarkan kepada kita melalui persyarikatan Muhammadiyah bahwa permasalahan persyarikatan harus

diselesaikan melalui keputusan musyawarah mufakat yang terdiri dari perwakilan dari masing-masing tingkatan. Dalam kongres Muhammadiyah 1922, Ahmad Dahlan menyatakan :

“Untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode kepemimpinan yaitu Al-Qur’an....seluruh manusia harus bersatu hati mufakat yang disebabkan karena segala pembicaraan memakai hukum yang sah dan hati yang suci....untuk mencapai maksud dan tujuan harus dengan mempergunakan akal yang sehat....tidak ada gunanya pangkat yang tinggi kecuali dengan hati yang bersih...”

Dalam bermusyawarah beliau juga mengingatkan:

“Orang yang mencari barang hak itu perumpamaannya demikian: seumpama ada pertemuan antara orang Islam, dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa kitab suci al-Quran dan yang beragama Kristen membawa kitab sucinya Bibel, kemudian kitab suci itu diletakkan di atas meja, kemudian kedua orang tadi mengosongkan hatinya kembali, kosong bagaimana asal manusia tidak berkeyakinan apapun, seterusnya bersama—sama mencari kebenaran, mencari agama yang benar, bermusyawarah mencari tanda bukti yang menunjukkan kebenaran. Lagipula dalam pembicaraannya dengan baik-baik, tidak ada kalah atau menang. Begitulah seterusnya. Demikianlah kalau semua itu membutuhkan barang yang hak.”<sup>83</sup>

Pelajaran yang bisa dipetik dari pernyataan diatas adalah ada sikap moral yang harus ditampilkan dalam bermusyawarah. Sikap moral itu adalah “mengosongkan” pikiran dan kemudian bersama-sama mencari kebenaran, bermusyawarah mencari tanda bukti yang benar, dalam artian mengosongkan pikiran dan tidak ada tendensi apapun selain hanya mencari kebenaran, tentunya dengan hati dan pikiran yang suci. Sehingga menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Coba

---

<sup>83</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, hal. 133.

bayangkan, apa yang terjadi jika para tokoh menjalankan sikap seperti itu, tentunya pertikaian antar golongan dapat diminimalisir.

Kemudian yang terpenting adalah *action*. Ahmad Dahlan telah mencontohkan hal itu selama hidupnya. Karya monumental dari aksi Ahmad Dahlan adalah ketika beliau menafsirkan surat Al-Ma'un dalam bentuk yang konkrit, yaitu dengan didirikannya rumah anak yatim dan fakir miskin. Bayangkan jika seandainya cita-cita pendidikan yang demikian ideal itu benar-benar dijalankan, barangkali cita-cita ideal itu akan terealisasi.

Ahmad Dahlan juga sangat menekankan kepada kesucian hati dan pikiran sebagai landasan dalam berfikir dan beramal. Sebagaimana kutipan ringkas Ahmad Dahlan,” dalam menentukan baik buruk, betul salah hanyalah hukum yang sah dan sesuai dengan hati yang suci”. Hati dan pikiran yang suci inilah yang harus dijadikan pijakan dalam beramal. Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral itu harus dijalankan dengan hati dan pikiran yang suci dalam rangka mencari ridho Allah SWT.

#### **E. Metode Pendidikan Moral**

Selain seorang ulama', Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai seorang pendidik yang cerdas. Setidaknya ada dua cara yang pernah beliau praktekkan dalam mengajar muridnya.

1. Belajar ilmu (pengetahuan dan teori)<sup>84</sup>

Salah satu hakikat pendidikan adalah *transfer of knowledge*, dimana seorang guru harus bisa mentrasfer ilmu pengetahuan agar ilmu tersebut dapat dipahami, dimengerti dan akhirnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian/penyampaian teori merupakan kegiatan yang harus ada dalam pembelajaran. Karena tidak mungkin seseorang bisa mengamalkan ilmu sedangkan orang tersebut tidak memahaminya.

Begitu juga dengan pendidikan moral. Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa moralitas terbagi dalam tiga hal, pemikiran tentang moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ini menandakan bahwa moralitas tidak mungkin serta merta muncul dengan sendirinya. Ada factor internal maupun eksternal yang bisa menumbuhkan moralitas, salah satunya melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Pentingnya penyampaian materi ini secara eksplisit bisa dilihat dari tujuan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Ahmad Dahlan poin 2, yaitu " Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Kegiatannya meliputi (a) Mendirikan dan memiara atau menolong dalam pengajaran, yang selainnya pengajaran bisa di sekolahan, juga dipelajari pengajaran agama Islam seperlunya, (b) mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara agama Islam, (c) mendirikan dan memiara atau menolong langgar-langgar (wakaf dan masjid), yang mana terpakai melakukan hal agama

---

<sup>84</sup> KRH. Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, hal. 29.

atau menetapi keperluannya agama Islam seperlunya, dan (d) mengeluarkan sendiri atau memberi pertolongan kepada mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat sebitan atau surat-surat kabar, yang didalamnya termuat perkara-perkara agama Islam, hal kebbaikannya kelakuan pengajaran dan kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapatkan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-kali tidak boleh nerjang wewetnya negeri atau melanggar peraturan-peraturan umum atau hal kelakuan yang baik.<sup>85</sup>

Dengan demikian materi tentang moral sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik untuk memberikan stimulus/ rangsangan dalam menumbuhkan sikap moral pada mereka. Mohammad Noor Syam juga menyampaikan bahwa semua ide, konsepsi, analisa, dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori, dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktek pendidikan.<sup>86</sup>

## 2. Belajar amal (mengerjakan, mempraktekkan)

Satu pelajaran penting yang bisa kita contoh dalam pendidikan Ahmad Dahlan adalah ketika beliau mengajarkan surat Al- Ma'un. Alkisah, Ahmad Dahlan sering mengulang-ulang pelajaran ayat itu, karena seringnya, ada salah seorang murid yang merasa bosan, akhirnya diapun bertanya kepada kyai, kata murid tadi," maaf kyai, bukankah anda sudah sering mengajarkan ayat itu, bahkan saya sudah memahami dan

---

<sup>85</sup> Abdul Munir Mul Khan dalam kumpulan makalah & Presentasi "Karakter Pemikiran Islam KHA Dahlan", diselenggarakan oleh MPK PP Muhammadiyah bekerjasama dengan MPK PWM DIY tanggal 29 Maret 2009, hal. 3.

<sup>86</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, hal. 52.

hafal diluar kepala”. Kemudian jawab kyai, “apakah anda sudah mempraktekkannya?”

Ada satu pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah tersebut, Ahmad Dahlan mengajarkan kepada kita bahwa jangan sampai melanjutkan pelajaran jika apa yang disampaikan belum dipraktikkan dan diamalkan, apalagi belum dipahami.

Pesan beliau, “Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat, demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.”<sup>87</sup>

Kemudian dalam proses internalisasi nilai moral agar bisa dipahami dan dipraktikkan, setidaknya ada empat metode yang efektif untuk diterapkan:

a) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-qur’an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah

---

<sup>87</sup> *Ibid.* Hal 7-29

menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan dalam pendidikan moral hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini, yang artinya:

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. ( HR. Abu Dawud).

Metode pembiasaan ini sebagaimana falsafah yang dianut orang Jawa, yaitu *Iso amargo soko kulino*, yang artinya orang bisa itu karena terbiasa. Maka membiasakan anak didik untuk melakukan perbuatan yang bermoral sangat penting.

Kisah Ahmad Dahlan dalam mengajarkan surat al-ma'un diatas adalah contoh paling tepat dari metode yang pernah dipraktekkan oleh Ahmad Dahlan.

b) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah pembelajaran moralitas dimana pendidik terlibat aktif dalam nilai ajaran yang disampaikan. Artinya,

ketika pendidik mengajarkan siswa untuk berperilaku baik maka ia harus mencontohkan perilaku baik itu dalam kehidupan kesehariannya.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan dua metode yang saling berhubungan, karena dalam metode keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Sehingga akan menciptakan pendidikan yang “*Ing ngarso ing tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*”.

c) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>88</sup>

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode tarhib dan tarhib.

---

<sup>88</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, hal. 4.



*Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>89</sup>

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

#### **F. Relevansi Nilai Pendidikan Moral K.H Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam**

Sebagai seorang ulama' yang disegani masyarakat karena kepandaianya dalam hal agama dan ilmu pengetahuan, Ahmad Dahlan selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang patut untuk dicontoh oleh masyarakat. Oleh karena itu beliau selalu tampil dengan tutur kata yang sopan dan perilaku yang

---

<sup>89</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, hal. 135.

sesuai dengan ajaran Islam. Karena menurut beliau, tauladan adalah bentuk pendidikan yang efektif.

Sehingga, jika mengamati pelajaran-pelajaran yang beliau ajarkan kepada murid-muridnya, akan banyak nilai pendidikan yang bisa menginspirasi kita untuk berfikir, berbicara dan bertindak. Bahkan KRH. Hadjidpun pernah mengatakan :

“Genap 6 tahun saya berkhidmat, berguru, dan berteman kepada beliau. Dalam waktu 6 tahun itu saya tidak mendapat ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara. Begitu juga saya yakin, bahwa kesulitan yang timbul dalam masyarakat umum dan dunia internasional akan dapat diatasi dengan 7 perkara tersebut”.<sup>90</sup>

Ini adalah salah satu pengakuan yang disampaikan oleh murid Ahmad Dahlan yang mengindikasikan bahwa apa yang disampaikan Ahmad Dahlan tidak hanya berlaku untuk umat pada masanya. Akan tetapi jika kita mampu memahami dan mencermati, pelajaran moral yang beliau ajarkan akan sangat berguna untuk menghadapi permasalahan-permasalahan zaman sekarang. Zaman dimana kemerosotan moral sudah merebak dimuka bumi ini.

Terlebih ketika banyak kalangan mengatakan bahwa pendidikan Islam telah gagal melaksanakan perannya sebagai salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidikan moral. Dengan demikian kita perlu melakukan kajian ulang terhadap peran pendidikan Islam yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk menanamkan nilai moral.

Pendidikan Islam harus dilaksanakan berdasarkan kebutuhan asas rokhaniah, terutama untuk membina rasio, spirit manusia, dan moralitas,

---

<sup>90</sup> Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan (7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran)*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008), hal 2.

dengan kata lain mendidik jiwa-jiwa yang berkarakter harus diprioritaskan ditempat yang utama. Karena menurut Muhammad Noor Syam, jiwa ialah asa primer yang menggerakkan semua aktivitas manusia; sedangkan jasmani tanpa jiwa akan tiada berdaya sama sekali. Oleh karenanya, pendidikan moral harus mendapat perhatian yang serius oleh berbagai pihak.

Setelah menelaah Nilai pendidikan moral K. H. Ahmad Dahlan, ternyata memiliki banyak kesesuaian/relevansi terhadap pendidikan Islam. Dari konsep pendidikan Islam diatas disinggung bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara utuh dan integrative. Dengan kata lain, pendidikan Islam berparadigma transendensi (ketuhanan) dan objektifikasi (manusia dan alam). Wawasan ketuhanan (tauhid) menumbuhkan keyakinan, etos dan idealisme. Wawasan kemanusiaan menumbuhkan kearifan, egalitarianism dan kasih sayang sesama. Sedangkan wawasan tentang alam menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa tanggungjawab untuk mengelola dan melestarikannya.<sup>91</sup>

Seperti halnya dalam pembahasan diatas, nilai pendidikan moral Ahmad Dahlan pun juga mengarah kepada tiga aspek itu, yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman.

#### 1. Wawasan ke-Tuhanan

Nilai pendidikan moral yang berwawasan ke-Tuhanan adalah pendidikan moral yang bersifat transendental, yakni etika manusia kepada sang pencipta. Dalam hal ini Ahmad Dahlan selalu mengingatkan kepada

---

<sup>91</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam "Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas.*, hal. 18.

masyarakat bahwa kehidupan kita tidak akan terlepas dari kekuatan Ilahi. Kita bernafas, bertindak, bermasyarakat, terkena musibah, selamat dari musibah, mendapatkan rezeki dan sebagainya, itu adalah karunia Tuhan yang tiada tara. Dan konsekuensi logisnya adalah manusia hendaknya selalu bersyukur dan berbakti kepada-Nya. Adapun contoh ajaran yang bisa kita ambil dari Ahmad Dahlan yaitu selalu berdoa, ingat mati, jangan mempertuhankan hawa nafsu, bersyukur dan sebagainya.

## 2. Wawasan kemanusiaan

Jika wawasan ketuhanan bersifat vertical/transendental atau manusia dalam hubungan kepada Tuhan, maka wawasan kemanusiaan bersifat horizontal, yaitu hubungan manusia kepada sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial. Maka interaksi sesama manusia adalah sesuatu yang wajar, bahkan keharusan. Dalam sebuah interaksi, permusuhan dan pertikaian antar sesama bisa saja terjadi. Oleh karena itu sebuah keharusan bahwa manusia harus memahami aturan-aturan moral/etika dalam masyarakat. Sehingga diharapkan akan terjalin kearifan, kasih sayang sesama dan egaliterian. Inilah sebuah cita-cita ideal yang tertulis dalam hukum Islam. Contoh yang diajarkan Ahmad Dahlan diantaranya ikhlas, saling menghormati, tidak sentimen ketika mendapat kritikan, tidak JUBRIYA, teguh hati dan pendirian, dan yang terpenting adalah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan individu.

### 3. Wawasan kealaman

Hampir tidak pernah Ahmad Dahlan berbicara masalah ini. Tapi melihat sosoknya yang religious dan cerdas, beliau pasti meyakini bahwa ketaatan hamba kepada Tuhannya pasti berpengaruh terhadap sikapnya kepada alam. Karena pada prinsipnya antara Tuhan, manusia dan alam adalah umpama tiga titik dalam segitiga yang saling berhubungan. Wujud kecintaan kepada Tuhan akan berimplikasi pula kepada rasa cinta pada sesama dan cinta pada alam semesta.